

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan laki-laki maupun perempuan yang berusia 11 sampai 20 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan sifat dan perubahan bentuk tubuh. Menurut *World Health Organization* remaja merupakan usia berkisar antara 10-19 tahun, sedangkan Persatuan Bangsa Bangsa mengatakan bahwa kaum muda yang usianya 15-24 tahun. Masa remaja merupakan masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ketidakstabilan emosi, sikap menentang, kegelisahan, senang bereksperimentasi, bereksplorasi, mempunyai berbagai khayalan. Remaja yang suka bereksperimentasi selalu ingin coba-coba membentuk sebuah perilaku merokok (Hidayati, I. R., Pujiana, D., & Fadillah, M. 2019).

Perokok laki-laki Indonesia menduduki peringkat pertama dengan kasus kanker akibat rokok dengan total kasus 32.685, disusul oleh Vietnam dengan 23.363 kasus, dan Thailand dengan 16.952 kasus. Sedangkan perokok wanita Indonesia menempati peringkat pertama dengan total kasus 4.293, selanjutnya Filipina dengan 3.673 kasus, dan pada peringkat ketiga oleh Myanmar dengan 3.299 kasus. Kasus kanker yang disebabkan oleh rokok di ASEAN terbagi menjadi tiga jenis kanker antara lain kanker paru-paru, kanker hati, dan kanker nasofaring. Kasus kanker paru-paru menempati peringkat pertama dengan total 50.016 kasus, kanker hati sebanyak 12.363 kasus, dan kanker nasofaring dengan total 8.087 kasus (Kristina et al., 2019).

Rokok merupakan salah satu faktor resiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat mengakibatkan kematian. Peneliti sudah membuktikan bahwa rokok dapat meningkatkan resiko timbulnya berbagai penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Hal tersebut menunjukkan bahwa rokok merupakan masalah besar bagi kesehatan. Di Indonesia jumlah kematian akibat dari kebiasaan merokok mencapai 300 ribu pertahun. Hampir 60% kematian di Indonesia

disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang disebabkan oleh rokok seperti stroke, hipertensi, dan penyakit jantung (Meikawati & Prajayanti, 2020). Faktor yang menyebabkan remaja merokok sehingga prevalensi perokok remaja di Indonesia meningkat. Remaja yang merokok disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, rasa ingin tahu terhadap rokok, dan pengaruh terhadap iklan rokok. Para perokok remaja (76,6%) membeli rokok di toko, penjual kaki lima, dan kios (GYTS, 2019). Perilaku merokok yang dimulai saat usia remaja beresiko untuk mengalami ketergantungan untuk merokok (Rukmi, 2019). Menurut data kementerian Kesehatan (KEMENKES) (2021) 33,5% perokok dewasa di Indonesia, angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan 2011 mencapai 36,1%, perokok usia 15-24 tahun mencapai 27,9%. Menurut jenis kelaminnya, perokok laki laki memiliki jumlah paling tinggi yakni mencapai 64,7%, sedangkan perempuan yang merokok mencapai 2,3%. Motivasi yang mendasari perempuan merokok antara lain ingin coba-coba, motivasi dalam diri sendiri setelah melihat orang lain merokok dan untuk menghilangkan rasa stress. Hasil analisis dari teori sosiologi “Paradigma Perilaku Sosial” pengaruh faktor lingkungan yang memutuskan perempuan untuk merokok. Dalam hal ini, faktor lingkungan mempunyai cakupan luas, misalnya teman lingkungan, teman sepergaulan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dimana seseorang itu tinggal (Septanto 2019).

Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada wanita merupakan keinginan untuk diterima, menjadi bagian dari kelompok teman sebayanya, orang tua perokok (khususnya ibu), keinginan kuat untuk mencoba rokok, iklan rokok, dan tidak percaya berbahaya merokok untuk kesehatan. Peneliti lain menyebutkan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor sosial, psikologi, dan lingkungan (Dovianda, T. R., 2022). Pengetahuan tentang dampak bahaya merokok dapat menjadi faktor penyebab seseorang merokok. Tingkat pengetahuan perempuan perokok baru sampai pada tingkat memahami (Sartika, 2022).

Merokok pada kalangan perempuan dapat dilihat dari sisi pergaulan yang semakin luas dan berkembang. Menjadi lebih percaya diri, gaul, dan merasa modern jika mereka merokok dengan alasan yang sering kita dengar. Hal tersebut dapat kita jumpai di tempat umum seperti pusat perbelanjaan, restoran, cafe, atau warung pinggir jalan. Fenomena merokok pada remaja perempuan sudah tidak bisa di tutupi lagi. Bahkan banyak mahasiswi yang terkesan cuek saat merokok di lingkungan kampus yang identik dengan kesan formal, dimana seharusnya kampus adalah tempat mereka menuntut ilmu dan meneruskan pendidikan (Siregar, 2022)

Data studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa data di salah satu remaja perempuan di Kota Yogyakarta yaitu sdr R (17). Dari data tersebut remaja perempuan merokok untuk mengatasi stres kemudian sudah merokok sejak kelas 3 SMP. Remaja R mengatakan “... merokok awalnya mencoba-coba dan orang tua tidak mengetahui hingga saat ini. Biasanya merokok saat sehabis kumpul bersama teman-temannya, dan terkadang dilakukan di kamar..”. “Untuk membeli rokok biasanya, membeli dengan uang sakunya sendiri dan dalam sehari bisa menghabiskan 2-5 batang rokok tergantung situasi dan kondisi. Awal-awal saat menghisap rokok dia mengatakan batuk. Pernah merasakan sakit akibat merokok seperti sesak napas dan payudara merasa nyeri, sebelum merasakan sakit sudah tau akibat merokok di iklan, bungkus rokok, dan internet. Sering dan pengen berhenti tetapi susah karena berpikir lebih baik merokok daripada kecanduan alkohol atau narkoba. lebih tepatnya belum bisa mengontrol dan memilih penyaluran stres atau emosi yang lebih tepat. Masih terbawa nafsu teman teman bermain”...

Menurut (Fauziah, 2021) hasil analisa penelitian gambaran persepsi siswa akan dibagi menjadi 2 kategori yaitu kategori positif dan kategori negatif. Persepsi positif memiliki arti bahwa partisipan memiliki pandangan jika merokok itu baik dan tidak menilai bahwa perilaku merokok sebagai perilaku buruk dan merugikan. Persepsi negatif memiliki pandangan menimbulkan kerugian secara kesehatan, diri sendiri, orang sekitar, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan (51,9%) persepsi siswa positif dari 135 siswa. Hasil penelitian sama terdapat 14 orang yaitu

(4,5%) yang merokok. Hal tersebut menandakan setengah dari total partisipan memiliki pandangan yang baik mengenai perilaku merokok.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menggali bagaimana persepsi perempuan remaja awal yang merokok. Kepastian apakah pengalaman merokok pada perempuan dapat mengubah pandangan baik mengenai perilaku merokok?

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana latar belakang pengalaman merokok pada remaja perempuan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengalaman merokok pada remaja perempuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik perempuan dengan pengalaman merokok.

1.3.2.2 Mengetahui penyebab merokok pada remaja perempuan.

1.3.2.3 Mengetahui berapa banyak rokok yang di konsumsi.

1.3.2.4 Mengetahui dampak yang di timbulkan dari merokok

1.3.2.5 Mengetahui jenis jenis rokok yang sering di konsumsi

1.3.2.6 Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang bahaya atau dampak merokok.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

1.4.1.1 Untuk memberikan tambahan wawasan terhadap perempuan mengenai kebiasaan atau pengalaman merokok bagi civitas akademik.

1.4.1.2 Untuk menambah bahan penelitian dalam pengembangan ilmu keperawatan mengenai pengalaman merokok pada perempuan.

1.4.1.3 Untuk memberikan informasi terkait dengan pengalaman merokok pada Perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian serta menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.4.2.2 Dapat melengkapi treatment yang belum ada saat ini.
- 1.4.2.3 Bagi partisipan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi mengenai pengalaman merokok pada perempuan serta dapat mengontrol kebiasaan merokok sehari-hari.